Edisi 11, Maret 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Mengenal Surat Al-Baqarah

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

"Pada hari Kiamat akan didatangkan Al-Quran bersama mereka yang mengamalkannya di dunia. Yang terdepan adalah surah Al-Baqarah dan Ali Imran, keduanya akan membela mereka yang mengamalkannya."

(HR Muslim)

Al-Baqarah adalah surat kedua di dalam Al-Quran setelah QS Al-Fatihah. Al-Baqarah merupakan surat terpanjang sekaligus surat yang memiliki jumlah ayat paling banyak, yaitu 286 ayat yang tercakup dalam tiga juz kurang. Selain menjadi surat terpanjang dan terbanyak jumlah ayatnya, Al-Baqarah pun memiliki ayat yang terpanjang dalam Al-Quran, yaitu ayat 282 yang menceritakan tentang utang piutang.

Menurut para ulama tafsir, hampir keseluruhan ayat di dalam Al-Baqarah diturunkan di Madinah, khususnya pada masa awal tahun Hijriyah, kecuali ayat 281 yang turun di Mina pada saat peristiwa Haji Wada' (ibadah haji terakhir yang diikuti oleh Rasulullah saw). Dengan demikian, surat Al-Baqarah dapat dikategorikan sebagai surat Madaniyyah.

Arti Nama

Al-Baqarah dapat diartikan sebagai "sapi betina". Penamaan ini didasarkan pada kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah Swt kepada Bani Israil (ayat 67 sampai 74). Dalam konteks kisah ini, Al-Quran menggambarkan sifat orang-orang Yahudi pada umumnya yang suka membantah, keras kepala, dan gemar mencari-cari alasan.

Selain dinamai Al-Baqarah, surat yang mulia ini memiliki sejumlah nama yang menggambarkan sebagian atau keseluruhan karakteristik atau sifatnya, antara lain: Pertama, As-Sinâm atau puncak. Al-Baqarah dinamai As-Sinâm karena dia adalah puncak dari segala tuntunan Islam. Jika kita mampu menghapal, menghayati, dan menjalankannya secara kaffah akan membawanya pada puncak kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Surat ini dinamai As-Sinâm karena di dalamnya banyak diungkapkan prinsip akidah (pengesaan Allah) sebagai nilai tertinggi kaum beriman. Di dalam surat ini pun, Allah Swt. menetapkan sejumlah hukum yang tidak disebutkan pada surat-surat lainnya. Kedua, Az-Zahra' atau terang benderang karena dia dapat memberi petunjuk yang terang benderang kebenarannya.

Kandungan Isi

Surat Al-Baqarah diturunkan di Madinah untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di tempat hijrahnya Nabi saw. tersebut. Madinah yang ditempati Nabi saw ditempati oleh sebuah masyarakat heterogen. Di sana ada orang Yahudi, Nasrani, Muslim yang berasal dari berbagai kabilah, dan kaum musyrik. Di antara kaum Muslimin pun ada yang sudah mantap keimanannya, ada yang belum mantap keimanannya, bahkan terdapat orang-orang munafik. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi Nabi saw. di Madinah jauh lebih kompleks dibandingkan ketika berada di Makkah, karena menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, militer, pendidikan, dan lainya. Dengan melihat hal ini saja, jangan heran apabila QS Al-Baqarah termasuk surat yang sangat kompleks kandungannya karena di dalamnya "merangkum" semua jawaban atas permasalahan yang dihadapi Nabi saw. di Madinah dalam rentang waktu sepuluh tahun.

Jika kita katagorisasikan, ada sejumlah tema besar dalam QS Al-Baqarah, antara lain:

Pertama, tema yang menguraikan permasalahan akidah. Di dalam Al-Baqarah, terdapat ayat-ayat yang menceritakan tentang Zat Allah, malaikat, setan, iblis, hari Kiamat, sifat-sifat kaum beriman, dan sejenisnya.

DOA BERLINDUNG DARI DENGKI

"Rabbanaghfir lanaa wa li'ikhwaani-nal-ladziina sabaquuna bil iimaani wa laa taj`al fii quluubinaa ghillal-lil-ladziina aamanuu rabbanaa innaka ra'uufur-rahiim."

(QS Al-Hasyr, 59:10)

Ya Rabb kami,

berilah ampun kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Kedua, tema yang menguraikan pandangan orang Yahudi dan kekeliruan-kekeliruan mereka, serta nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka.

Ketiga, tema yang menguraikan tentang hukum-hukum. Di dalam Al-Baqarah kita akan menemukan uraian tentang shalat, zakat, puasa, haji, peperangan, riba, perkawinan, haidh, utang piutang, perjanjian, hukum qishash, dan lain-nya.

Keempat, tema yang menguraikan tentang kisah-kisah. Di dalam surat ini kita akan mendapati beberapa kisah tentang Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan tentu saja kisah Bani Israil.

Keempat tema besar tersebut diungkapkan secara silih berganti sehingga seakan-akan tampak rancu dan tumpang tindih.

Sebagai contoh, ketika Al-Quran sedang berbicara tentang puasa, tiba-tiba ada uraian tentang doa, kemudian tentang puasa lagi, lalu disusul dengan pembahasa lain yang seakan tidak berhubungan antara satu sama lain. Padahal, apabila kita teliti, justru "pencampurbauran" pembahasan tersebut menandakan hadirnya keserasian, kesempurnaan dan keagungan Al-Baqarah itu sendiri. Al-Quran seakan-akan berpesan agar kita tidak membeda-bedakan satu perintah dengan perintah lain. Kita dituntut untuk memeluk Islam secara kaffah dan menyeluruh. Itulah sebabnya perintah untuk berislam secara kaffah disampaikan pula di dalam surah Al-Baqarah.

Keutamaan surah Al-Baqarah

Setiap surat dalam Al-Quran memiliki keutamaannya tersendiri, demikian pula dengan Al-Baqarah. Ada sejumlah hadis shahih yang menjelaskan tentang keutamaan surat Al-Baqarah, antara lain:

*"Bacalah Al-Quran, karena dia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Az-Zahrawain, yaitu Al-Baqarah dan surah Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah surah Al-Baqarah karena membacanya adalah berkah dan tidak membacanya adalah penyesalan; dan para penyihir pun tidak akan dapat membacanya." (*HR Muslim)

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah." (HR Muslim)

"Siapa yang membaca dua ayat ini, yakni akhir surat Al-Baqarah di suatu malam, maka keduanya telah mencukupinya." (HR Bukhari Muslim)

"Pada hari Kiamat akan didatangkan Al-Quran bersama mereka yang mengamalkannya di dunia. Yang terdepan adalah surah Al-Baqarah dan Ali Imran, keduanya akan membela mereka yang mengamalkannya." (HR Muslim)

Selain keutamaan itu, ada pula sejumlah ayat dalam surat Al-Baqarah yang sangat popular di kalangan kaum Muslimin sehingga banyak dijadikan sebagai zikir, doa, dan materi yang paling banyak dihapal dan dibaca dalam banyak kesempatan. Di sini kita dapat menyebutkan ayat 255 atau ayat Kursi dan ayat 284-186 atau tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah. ***

Rujukan:

Departemen Agama RI. 1992. *Al-Quran dan Terjemahnya: Juz 1-Juz 30.* Bandung: Gema Risalah Press.

Shihab. Muhammad Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Vol I (Surat Al-Fatihah & Surat Al-Baqarah)*. Jakarta: Lentera Hati.
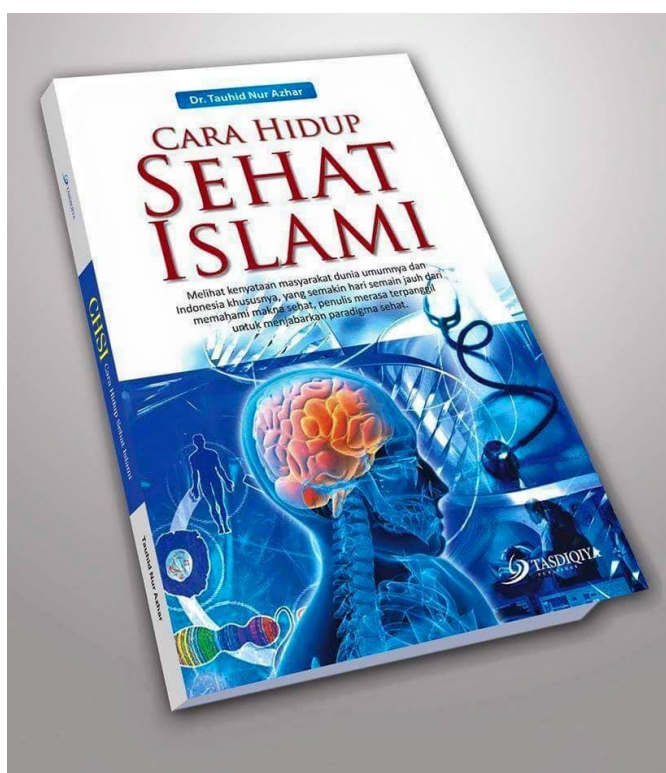
MUTIARA KISAH

Obat Pusing

"Paling enak menghapal Al-Quran itu justru pas jam istirahat kantor. Saat pusing-pusingnya, saya malah ngapalin Al-Quran. Al-Quran itu 'kan Asy-Syifa', obat penawar. Selesai rapat, saat kepala terasa penat, saya masuk ke mushala, terus membaca Al-Quran lalu menghapalkannya selama kurang lebih 45 menit. Ternyata pusingnya hilang. Pokoknya segar, fresh. Lalu besok harinya saya ulangi lagi, ternyata enak. Menghapal Al-Quran bisa menjadi sarana relaksasi."

Al-Quran itu memiliki banyak nama, di antaranya *Al-Huda* (Petunjuk), *Al-Furqaan* (Pembeda), *Kitabullah* (Kitab Allah, sinonim dari kata Al-Quran itu sendiri), *An-Nuur* (Pembawa Cahaya), *Adz-Dzikr* (Peringatan), *Asy-Syifa'* (Penawar), juga beberapa nama lainnya. Setiap nama mewakili satu fungsi dari Al-Quran. Salah satunya *Asy-Syifa'*, Al-Quran adalah obat penawar bagi jiwa yang berpenyakit, bagi hati yang resah gelisah, bagi pikiran yang kalut, bahkan bagi fisik yang sakit.

Seorang ibu pernah berkisah tentang hebatnya Al-Quran sebagai *Asy-Syifa'*. Ibu ini adalah seorang profesional dengan jabatan mentereng, sangat cerdas, serta memiliki jadwal yang padat, pastinya masalahnya pun sangat banyak. Yang menarik, di tengah kesibukannya, dia masih menyempatkan diri menghapal Al-Quran.

Kapan waktu ideal baginya untuk menghapal Al-Quran? "Mungkin Anda akan tertawa kalau tahu jawabannya," ungkapnya sambil tertawa. "Saya paling enak *ngapalin* justru pas jam istirahat kantor. Saat pusing-pusingnya, saya malah *ngapalin* Al-Quran. Al-Quran itu 'kan *Asy-Syifa'*, obat penawar. Selesai rapat, saat kepala terasa penat, saya masuk ke mushala, terus membaca Al-Quran dan menghapalkannya selama kurang lebih 45 menit. Ternyata pusingnya hilang. Pokoknya segar, *fresh*. Lalu besok harinya saya ulangi lagi, ternyata enak. Menghapal Al-Quran bisa menjadi sarana relaksasi!"

Amalan tersebut mulai dia lakukan sejak 2002. Kini dia telah hapal lebih dari empat juz. Hobi ini berawal dari "ketidaksengajaan". Saat mengandung anak pertama, mata ibu ini terserang rabun, sehingga dia tidak bisa membaca Al-Quran dengan baik. Saat itulah hatinya bertanya, "Dalam kondisi seperti ini, apa yang bisa aku lakukan agar tetap bermanfaat?"

Akhirnya dia memutuskan diri untuk menghapalkan Al-Quran. Harapannya, dengan hapal Al-Quran, dia tidak perlu lagi memegang Al-Quran dan membacanya jika sudah tua atau jika matanya tidak lagi berfungsi dengan baik. dia tinggal melakukan *muraja'ah* atau mengulang hapalan saja. Luar biasa!

Siapa mau meniru? Syaratnya "mudah" saja: memiliki komitmen, yakin akan kebenaran Al-Quran, serta tidak banyak berbuat maksiat. Utsman bin 'Affan pernah berkata, "Jika hati seseorang telah bersih dan suci, niscaya dia tidak akan pernah merasa kenyang untuk terus menerus membaca Al-Quran". ***

Dikutip dari buku "*Mengantar Ginjal ke Surga*" karya Eman Sulaiman, (Salamadani, 2008:18).

Asma'ul Husna

AR-RAHMÂN AR-RAHÎM

"Orang yang belas kasihan akan dikasihi Ar-Rahmân (Zat Yang Maha Pengasih). Maka, kasih sayangilah yang ada di muka bumi, niscaya kamu dikasihsayangi oleh mereka yang ada di langit."

(HR Bukhari)

Sudah menjadi fitrah bahwa orangtua memiliki kasih sayang yang besar kepada anak keturunannya. Walaupun kadar berbeda antara satu orangtua dengan orangtua yang lain. Hal ini pun berlaku pada makhluk yang lain. Setiap induk hewan mengasihi anaknya dengan beragam cara. Namun, tahukah Anda bahwa perasaan ini tidak datang sendiri, melainkan dipancarkan dari sumber kasih sayang? Kasih sayang ini terpancar dari rahmat Allah Ta'ala. Dialah *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*. Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kasih sayang yang kita miliki berasal dari satu bagian dari seratus bagian yang dimiliki-Nya. Beliau bersabda, "*Allah Ta'ala menjadikan rahmat itu seratus bagian, disimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya di bumi ini satu bagian; yang satu bagian inilah yang dibagi kepada seluruh makhluk, yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya dari anaknya, terdorong oleh rahmat dan kasih sayang, khawatir jangan sampai menyakitinya.*" (HR Muslim)

Dilihat dari banyaknya penyebutan dalam Al-Quran, kedua nama ini termasuk yang paling sering disebut. *Ar-Rahmân* disebut sebanyak 57 kali, sedangkan *Ar-Rahîm* sebanyak 95 kali. Oleh karena itu, ada ulama yang menyatakan bahwa banyaknya penyebutan menunjukkan bahwa kedua nama sekaligus sifat inilah yang paling dominan dibanding sifat-sifat Allah yang lain, bahkan semua sifat Allah merujuk pada *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*.

Dalam bahasa Arab, kedua kata ini berbentuk kata sifat (*intensive form of the adjective*) tertinggi. *Ar-Rahmân* digunakan khusus untuk Allah. Para penerjemah memberikan beberapa arti, di antaranya *Gracious* (Pemurah) dan *Merciful* (Penyayang), *Compassionate* (Pengasih) dan *Merciful* (Penyayang), *Beneficent* (Pemurah) dan *Merciful* (Penyayang), serta *The Merciful*, *The Compassionate* (Yang Maha penyayang lagi Maha Pengasih).

Kedua kata tersebut berasal dari kata yang sama yakni, *rahima*, yang secara umum berati "rahmat atau belas kasih". Dari akar kata yang sama muncul kata *rahîm* atau "kandungan".

Menurut Ibnu Faris, seorang ahli bahasa, semua kata yang terdiri dari huruf *ra'*, *ha* dan *mim*, mengandung makna "kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan". Kata *Ar-Rahmân* setimbang dengan *fa'lan* yang menunjukkan kepada kesempurnaan atau kesementaraan. Sedangkan rahîm setimbang dengan *fi'il* yang menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan.

Itulah salah satu sebab mengapa tidak ada bentuk jamak (plural) dari kata *rahmân*, karena kesempurnaannya. Tidak ada pula yang wajar disebut rahman kecuali Allah Ta'ala. Berbeda dengan kata *rahîm* yang memiliki bentuk jamak yakni *ruhama*, sebagaimana dia juga dapat menjadi sifat Rasulullah saw. yang menaruh belas kasih yang sangat dalam terhadap umatnya sebagaimana tercantum dalam QS At-Taubah, 9:128.

Kata rahmat dapat dipahami sebagai sifat Zat, karena itu *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm* merupakan sifat Zat Allah Ta'ala. Syeikh Muhammad Abduh berpendapat bahwa *Ar-Rahmân* adalah rahmat Allah yang sempurna akan tetapi sifatnya sementara dan dicurahkan kepada semua makhluk. *Ar-Rahmân* adalah Dia yang mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh akan tetapi tidak langgeng. Rahmat yang menyeluruh tersebut menyentuh semua manusia, baik mukmin atau kafir, dan semua makhluk yang ada di alam semesta. Namun, karena sifatnya yang tidak langgeng tersebut, dia hanya berupa rahmat di dunia saja.

Adapun kata *Ar-Rahîm*, dia menunjuk kepada sifat Zat Allah atau menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan nikmatnya. Dan, tentu saja, kemantapan dan kesinambungan hanya dapat wujud di akhirat kelak. Pada sisi lain, rahmat ukhrawi hanya diraih oleh orang taat dan bertakwa.

Walaupun berbeda kecenderungan, kedua sifat ini menunjukkan betapa Allah Ta'ala memiliki rahmat yang teramat luas. Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti mendapatkannya; mukmin atau kafir; ahli taat atau pendosa; Allah tidak membeda-bedakannya.

Meneladani *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*

Hidupnya hati hanya dapat dibuktikan dengan melakukan sesuatu untuk orang lain dengan ikhlas. Nah, ketika kita sudah menjadi penyebar kasih sayang, Allah Ta'ala akan mengirimkan kepada kita tangan-tangan lembut yang akan menjahit luka-luka kehidupan kita dengan jarum-jarum halus kasih sayang. Ketika kita sudah menjadi penyebar kebaikan, Allah Ta'ala akan menggerakkan tangan-tangan mulia yang akan menyiramkan pada taman kehidupan kita hujan kebaikan. Ketika kita sudah berusaha membahagiakan orang-orang di sekitar kita, Allah Ta'ala akan membukakan mata kita untuk melihat keindahan yang mempesona pada apa pun yang ada di sekitar kita. Apa lagi balasan perbuatan baik selain perbuatan baik lagi. ***